

BAGAIMANA HUKUM KELUARGA ISLAM MENSIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nur Kamilia

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nurkamalia682@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas persoalan hukum keluarga Muslim dalam mensikapi revolusi industri 4.0, menggambarkan secara universal tentang hukum keluarga Muslim mensikapi revolusi industri 4.0 dengan didahului mengetahui dampak positif dan negatifnya industri 4.0 terhadap hukum keluarga Islam. Tulisan ini akan mencoba menjawab bagaimana hukum keluarga Islam mensikapi revolusi industri 4.0. Tulisan ini termasuk hasil penelitian kualitatif dengan sumber data dan dokumen sejumlah karya buku dan artikel dan juga dari sumber data lain yang berhubungan dengan tulisan ini. Hasil dari tulisan ini adalah keluarga harus terlebih dahulu mengetahui dampak positif dan negatifnya revolusi industri 4.0 agar keluarga bisa mengambil sikap yang bisa menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 saat ini. Seperti, mengingat kembali tujuan utamanya membentuk sebuah keluarga juga menjalin komunikasi dan kebersamaan yang baik. Dengan ini, setiap keluarga bisa beradaptasi dengan baik terhadap tuntutan zaman di era revolusi 4.0 yang memiliki sisi positif dan negatifnya terhadap hukum keluarga Islam itu sendiri.

Kata kunci: *Hukum Keluarga Islam, Mensikapi, Revolusi Industri 4.0*

Abstract

This paper aims to discuss the issue of Muslim family law in responding to the industrial revolution 4.0, to describe universally about Muslim family law responding to the industrial revolution 4.0 by knowing the positive and negative impacts of industry 4.0. this paper includes the results of qualitative research with data sources and documents from a number of books and articles as well as from other data sources related to this paper. The result of the paper is that families must first know the positive and negative impacts of the 4.0 industrial revolution so that families can take an attitude that can answer challenges In the current era of industrial revolution 4.0. like,

rememberin the main goal of forming a family is also establishing god communication ad togetherness. With this, every family can adapt well to the demands of times In the 4.0 revolution era which has positive and negative sides to islamic family law itself.

Keywords: *Islamic Family Law, Respond, Industrial Revolution 4.0*

Pendahuluan

Pada setiap era globalisasi selalu memiliki sejarah yang tidak lepas dari perubahan system dan perilaku sosial masyarakat juga keluarga, yang menunjukkan bahwa progresivitas dunia berkembang pada tiga periode, era aglikultul, era industrial, dan berlanjut pada era informasi. Dalam setiap era globalisasi, system dan perilaku masyarakat juga keluarga berubah sesuai zaman. Perubahan pertama ini terkait tentang revolusi pertanian yang terjadi sekitar 8000 Tahun tahun sebelum masehi sampai sekitar tahun 1700-an.

Pada setiap negara Islam di dunia termasuk di Indonesia dapat dipastikan terjadi sebuah perkembangan hukum keluarga Islam. Perkembangan seperti ini tentu didorong oleh tuntutan zaman yang terus bergerak maju. Semakin maju atau berkembang suatu zaman, maka tuntutan untuk masyarakat semakin meningkat. Proses yang menimbulkan sebuah perubahan social dan kebudayaan yang berjalan secara cepat disebut sebagai revolusi industry. Perubahan ini lahir dari keinginan dan kebutuhan pokok masyarakat. Pada setiap perubahan dalam revolusi yang terjadi dapat dilakukan dengan rencana yang matang atau bahkan tanpa rencana sekalipun juga dapat dilakukan tanpa kekerasan atau dengan kekerasan. Setiap perubahan memiliki sebuah dasar, dasar dari perubahan ini adalah untuk memenuhi keinginan manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka secara cepat dan berkualitas. Revolusi industry ini mampu mengubah cara kerja manusia dari menggunakan secara manual beralih kepada digitalisasi atau otomatitasi.

Tatanan nilai terus berkembang di era revolusi industry 4.0. Menghadapi penyakit “kemanusiaan modern” merupakan masalah

terberat bagi keluarga muslim kontemporer. Pada era industry 4.0 ini, berbagai macam tantangan dan godaan datang dalam kehidupan rumah tangga melalui informasi, komunikasi, dan teknologi yang semakin canggih. Keluarga menjadi persoalan yang terjadi di era revolusi industry 4.0 saat ini, karena keluarga memiliki pran yang sangat penting untuk menciptakan kestabilan emosi dan dan kematangan social masyarakat, di samping itu keluarga menjadi tempat pulang bagi setiap anggota yang tergabung dalam satu keluarga. Seandainya lembaga terkecil tersebut mengalami degradasi nilai dan dakontruksi pesan, tentu akan memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat luas.¹

Fungsional Statistisi Muda BPS SulSel berpendapat bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan objek sekaligus subjek pembangunan. Memasuki era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan besar bagi ketahanan keluarga. Perkembangan teknologi informasi demikian kencangnya memasuki ruang-ruang pribadi keluarga. Data Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Sulawesi Selatan menyebutkan pada tahun 2016 persentase penduduk 5 tahun ke atas akan mengakses internet sebesar 24 persen dan meningkat menjadi 37 persen di tahun 2018. Kondisi ini ibarat dua mata pisau yang membawa dampak positif maupun negatif. Derasnya informasi digital membawa perubahan besar pada nilai-nilai luhur keluarga. Perubahan tersebut terkadang membawa paradigma baru bagi kalangan muda dalam memandang keluarga. Permisivitas terhadap pornografi, perilaku seksual yang menyimpang, kelahiran anak di luar nikah, sampai pernikahan dini merupakan dampak yang cukup serius. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Yohana Yembise mengungkapkan, setiap hari ada 50 ribu aktifitas pengguna internet di Indonesia mengakses konten pornografi. Fakta lainnya,

¹ Nurliana Nurliana, 'FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *Jurnal Al Himayah*, 3.2 (2019), 127-44. Nurliana Nurliana, 'FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *Jurnal Al Himayah*, 3.2 (2019), 127-44.

fenomena pernikahan dini di Sulawesi Selatan terbilang cukup tinggi. Menghadapi berbagai tantangan terkait kemajuan teknologi menjadi PR besar bagi para orang tua untuk senantiasa belajar. Pola asuh orang tua harus mengikuti perkembangan zaman. Kesenjangan kemampuan teknologi dan informasi antara orang tua dan anak menjadi celah bagi berbagai dampak negatif yang akan menggerus ketahanan keluarga.²

Tulisan ini sudah banyak yang menjelaskan tentang revolusi industri 4.0 dan hubungannya dengan keluarga tentang sikap yang bisa diambil untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang sedang terjadi pada saat ini. Tulisan-tulisan ini bisa dikelompokkan menjadi dua bagian, yang pertama membahas tentang sikap keluarga dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 serta dampak yang diterima oleh keluarga. Tulisan yang masuk dalam kelompok ini adalah tulisan: Nur liana³, dan tulisannya Widya Sasana⁴. Sementara tulisan kelompok kedua yang mencoba menawarkan keuntungan yang bisa di dapat oleh keluarga di era revolusi industri 4.0 ini juga

² FajarNEWS, Sabtu, 22 Juni 2019, hlm. 1-2.

³ Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", *al-Himayah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: 127-144. Tulisan ini mencakup Formulasi keluarga era revolusi industri 4.0 perspektif hukum Islam: Pertama, sikap saling memahami, membudayakan sikap saling memahami dalam keluarga. Kedua, aktualisasi peran, setiap anggota keluarga menyadari perannya masing-masing sembari sikap saling membutuhkan. Ketiga, menghadirkan penghargaan, dalam bentuk ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, sikap dan perlakuan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang dibimbing dalam Islam, mampu meminimalisir kesenjangan sosial serta konflik keluarga.

⁴ STFT Widya Sasana, *Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), hlm. 285-315. Tulisan ini berkesimpulan bahwa Revolusi Industri 4.0 seperti revolusi industri lainnya selalu membawa dampak, baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia pada umumnya, maupun bagi kehidupan keluarga khususnya. Berdampak positif bila keluarga mampu menempatkan diri dan beradaptasi dalam pusaran perubahan; sebaliknya, bila gagal, kemungkinan besar perubahan serta kemajuan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 akan berdampak negatif bagi kehidupan keluarga. Dampak negatif itu, misalnya nampak dalam fenomena seperti: Konsep atau pemahaman hidup keluarga dan perkawinan yang berbeda dari apa yang diajarkan oleh agama serta pemahaman dan penghayatan hidup bersama dalam keluarga yang menyimpang dari kelaziman.

tentang pendidikan keluarga muslim di era revolusi industri 4.0. Tulisan yang masuk kelompok ini diantaranya adalah: Khoirul Syafuddin⁵ dan Partono⁶.

Tulisan ini secara bersama mencoba untuk menunjukkan peran penting keluarga di era revolusi industri 4,0 yang mencakup sumber masalah dan tawaran solusi tentang sikap yang harus di ambil keluarga dalam menjawab tantangan di era revolusi industri saat ini. Tulisan ini termasuk hasil penelitian kualitatif dengan

⁵ Khairul Syafuddin, "komodifikasi Keluarga dalam Dunia Virtual untuk Peningkatan Ekonomi di Era Revolusi Industri 4.0", *Pancanaka: Kependudukan, keluarga, dan sumber daya manusia*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020: 47-54. Tulisan ini berkesimpulan bahwa Proses komodifikasi keluarga yang dibentuk sebagai spectacle dalam media berorientasi pada keuntungan. Keuntungan ini dapat diperoleh ketika minat dari khalayak terhadap konten yang dibuat sesuai dengan diri mereka. Untuk mencapai hal tersebut, tentu harus menyesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh khalayak yang mencari konten kehidupan keluarga atau apa yang dirindukan oleh mereka di tengah perkembangan industri 4.0 ini. Pemanfaatan platform Youtube sebagai alat komersial dan monetisasi ini dapat menjadi bagian dari peningkatan perekonomian keluarga di era industri 4.0. Dimana pada era ini teknologi digital yang terkoneksi dengan internet menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam masyarakat, khususnya dalam society 5.0. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu pilihan bagi keluarga untuk menambah pendapatan melalui teknologi yang ditawarkan pada era ini.

⁶ Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0", *Jurnal Teladan: Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, Februari 2020: 55-64. Tulisan ini berkesimpulan Peranan orang tua terhadap pendidikan akhlak dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0, melihat kenyataan yang terjadi bahwa masyarakat Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0 yang pada dasarnya mayoritas Islam tetapi tingkat pemahaman tentang agama Islam masih kurang. Sehingga untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang utama harus diprioritaskan adalah pengetahuan tentang agama Islam yang mana harus merupakan pondasi awal yang harus dibekali kepada anak. Keluarga yang mana pemahaman Orang tua tentang Agama Islam masih sangat kurang, tingkat pengetahuan tentang agama Islam masih sangat minim, baik dari segi hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada manusia. Sedangkan Upaya atau strategi untuk meningkatkan pendidikan akhlak pada remaja dalam keluarga muslim di Era Industri 4.0 adalah dengan mengenalkan Allah dengan mempertebal Iman dan keyakinan, mengenal diri dan lingkungan, memelihara hubungan dengan Allah dan Mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai dan norma-norma baik dan buruk, benar dan salah, serta batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

sumber data dan dokumen sejumlah karya buku dan artikel. Untuk melihat peran tulisan ini dapat dilihat dari segi pembahasan yang lebih fokus kepada sikap keluarga dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 saat ini.

Sistematika pembahasan pada tulisan ini adalah menjelaskan terlebih dahulu makna keluarga baik menurut agama Islam maupun tidak. Selanjutnya membahas tentang sejarah revolusi industri hingga sampai pada tahap revolusi industri 4.0 dan juga ini juga membahas tentang komponen-komponen yang ada di era revolusi industri 4.0. Tulisan ini juga membahas tentang dampak negatif dan positif yang mungkin dialami bagi setiap keluarga di era revolusi industri 4.0 saat ini. Kemudian tentang sikap yang harus diambil dalam menjawab segala hal yang menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga di era revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan pendekatan penelitian ini, menggunakan penelitian yuridis-normatif. Penelitian ini diperlukan dua cara dalam teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka.

Kerangka Teori

1. Pengertian Keluarga

Dalam bahasa Arab Keluarga disebut dengan kata *ahlun*, selain itu juga terdapat kata yang memiliki arti keluarga seperti, *asyirah*, *aali*, dan *qurbaa*. Senang, suka, atau ramah ialah arti dari kata *ahlun* berasal dari kata *ahila*. Pendapat lain mengatakan, kata *ahlun* ada dari pahala yang berarti menikah.⁷ Kebersamaan hidup dari sebuah pernikahan yang sah yang terdiri dari suami dan istri yang

⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, (Kairo: Daar al-Kutub, 2008), hlm. 135.

juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan disebut dengan keluarga.

Al-Quran menyebutkan kata *ahlu* terdapat 227 kali. Dari sekian banyak penyebutan itu, kata *ahlu* mempunyai tiga pengertian, yaitu:⁸ a. menjurus kepada keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, seperti kata *ahlu-bait* atau seperti pada ayat yang dibahas ini. Dalam bahasa Indonesia Pengertian ini disebut dengan keluarga. b. Mengarah kepada suatu penduduk yang memiliki ikatan wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti kalimat *ahlu Yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk. c. Merujuk kepada golongan manusia secara teologis, seperti *ahlu al-dzikh*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu aljannah* dan sebagainya. Dari ketiga pengertian, sejatinya saling berkaitan walau tampak memiliki perbedaan, yakni *ahlu* yang berarti orang yang mempunyai hubungan dekat, baik karena pernikahan, satu kota, kampus/kantor, negara, atau satu agama. Dengan adanya hubungan yang seperti itu membuat terjalinnya hubungan yang penuh suka cita, bahagia dan tentram. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial menurut ahli antropologi,. Hal ini berdasar kepada kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang memiliki tempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, memiliki fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak, membantu serta melindungi yang lemah, terlebih merawat orang tua yang sudah lanjut usia.⁹

Dalam Islam keluarga adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan melalui akad pernikahan, dengan dilalui akad tersebut, maka pasangan tersebut akan memperoleh keturunan yang sah

⁸ Waryono Abdul Ghafur, 'Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial', Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.hlm. 320.

⁹ Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 57.

menurut agama Islam.¹⁰ Di era saat ini, tidak ada seorangpun yang luput dari keluarga, karena kehidupan sosial seseorang dimulai dari keluarga. Unit terkecil dari masyarakat ialah keluarga, keluarga sebagai kelompok terkecil dari masyarakat memiliki dua bagian, yaitu;¹¹ a. Keluarga kecil (*nuclear family*): terkadang disebut sebagai keluarga inti yang memiliki anggota terdiri dari suami, istri dan anak dari pasangan tersebut kadangkala disebut sebagai *conjugal family*. b. Keluarga besar (*extended family*): Disebut dengan keluarga besar ditarik dari adanya ikatan antar keluarga yang terdiri dari orang tua, kakek-nenek, paman-bibi, juga anak cucu dari keluarga tersebut yang mana kerap kali disebut dengan *conguine family* (berdasarkan ikatan darah).

2. Kontruksi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam

Keluarga diibaratkan sebagai bangunan, yang mana dibangun dari beberapa komponen yang menunjangnya. Segala upaya harus dilakukan termasuk kontruksi dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk bisa menopang dan mempertahankan kekokohan dalam bangunan rumah tangga tersebut. Keluarga memiliki kedudukan yang penting, dikarenakan keluarga merupakan tempat yang paling utama dan pertama dalam tingkat pendidikan menurut konteks Islam. Melalui keluarga, seseorang mampu mengetahui kewajiban yang dibebankan padanya, begitu juga dengan hak yang harus diperolehnya di dunia ini, begitu juga urusannya dengan sang pencipta. Kehidupan keluarga dimulai sejak disatukannya dua insan (laki-laki dan perempuan) dalam ikatan pernikahan. Pernikahan mampu membentuk sebuah keluarga yang sakinah, yang penuh kasih sayang. Pernikahan juga dapat diartikan sebagai janji antara ke dua

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, 'Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam' (Yogyakarta: UII Press, 2001). hlm. 70.

¹¹ Mufidah Ch and Zainal Habib, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN-Malang Press, 2008). hlm. 40.

pasangan yang sangat kuat, juga pernikahan berada dalam setiap pengalaman manusia.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹² Dalam KHI Pasal 2 dinyatakan bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqan gholidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Prinsip atau asas dalam perkawinan menurut definisi yang ada yaitu memiliki tujuan membentuk kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah seperti yang termaktub dalam al-Quran surat ar-Ruum: 21 Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. Pernikahan yang sah ialah ketika beberapa syarat telah terpenuhi, seperti berikut ini (KHI. Bab IV Pasal 14): a. Calon suami b. Calon istri c. Wali nikah d. Dua orang saksi e. Ijab kabul. Pernikahan dalam Islam tentu memiliki beberapa tujuan untuk digapai bagi setiap pasangan, seperti untuk memenuhi hajat, menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dengan didasari oleh cinta kasih yang tulus diantara keduanya, untuk menghalalkan melakukan sebuah hubungan laki-laki dan perempuan serta tujuan yang lain adalah untuk mendapatkan keturunan sah atau penerusnya. Dari beberapa rumusan di atas, Imam Ghazali membagi tujuan perkawinan ke dalam lima hal: memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa Indonesia, memenuhi tuntutan naluriyah hidup kemanusiaan, memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan, membentuk dan mengatur rumah tangga yang

¹² Hilman Hadikusuma, ‘Hukum Perkawinan Indonesia: Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama’, 2020. hlm. 7.

menjadi tolak ukur masyarakat yang besar atas dasar kecintaan dan kasih sayang, serta menumbuhkan kesungguhan dalam berusaha mencari rezeki yang halal untuk menghidupi keluarga dan juga untuk membangun rasa tanggung jawab yang tinggi.¹³

Revolusi Industri 4.0

Pada tahun 1440, seorang penemu logam kelahiran Jerman, Johannes Guttenberg (1398-1468) menggagas sebuah ide revolusioner yang menggabungkan fleksibilitas mesin pencetak uang dan kekuatan sebuah mesin pemeras anggur. Inovasi kombinasi ini pada akhirnya melahirkan mesin pencetak yang menginspirasi lahirnya penyebarluasan informasi di dunia Barat. Eropa selanjutnya, menjadi tercerahkan dari kegelapan intelektual abad pertengahan. Merujuk pada sejarah, tak berlebihan jika dikatakan bahwa: dibuuhkan waktu berabad-abad beranjak dari budaya berkuda ke mesin uap, hingga sampai pada akhir tahun 1700-an dan awal tahun 1800-an terjadilah priode industrialisasi yang disebut sebagai Revolusi Industri. Berawal dari seorang insinyur asal Skotlandia, James Watt (1736-1819), figur yang sering dinisbahkan sebagai “tokoh kunci revolusi industri”. Perkembangan itu tentu saja sangat penting tidak hanya di Eropa,, akan tetapi juga di benua lainnya.¹⁴

Revolusi Industri masih berlangsung hingga saat ini. Sejak terjadi perubahan pada mekanisasi alat produksi dan pemanfaatan tenaga uap serta air ditandai sebagai revolusi industri 1.0. selanjutnya dari transformasi mesin uap menjadi listrik diklarifikasikan sebagai refolusi industri 2.0 memerlukan waktu satu abad, ditandai dengan merebaknya produksi secara massal, pabrik perakitan dan pemanfaatan energi listrik. Perubahan menuju revolusi industri 3.0 dibutuhkan waktu sekitar tujuh dekade (70 tahun) hingga bisa mengubah peralatan menjadi menjadi serba elektronik selain

¹³ Mohammad Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (UIN-Maliki Press, 2008). hlm. 67-70.

¹⁴ Yanuardi Syukur dan Tri Putranto, *Muslim 4.0*, (Jakarta: Gramedia, 2020) hlm. 72-73.

pemanfaatan teknologi informasi dan proses otomatisasi. Hingga hari ini tak kurang dari enam dekade (60 tahun), memasuki revolusi industri 4.0 yang mengandalkan sistem *cyber-fisik*. Lumayan lama, akan tetapi sebenarnya termasuk cepat jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Adapun revolusi industri 5.0 segera akan menyusul di masa depan dalam jangka waktu tidak lama lagi.¹⁵

Dalam buku *The Fourth Industrial Revolution* karya Klaus Schwab, ia mengatakan bahwa “pada revolusi industri 4.0, tak hanya mengubah apa yang kita lakukan namun bisa mengubah siapa diri kita”.¹⁶ Alih-alih kita bisa bertahan menyikapi perubahan justru banyak hal yang akan mempengaruhi diri kita termasuk: identitas, privasi, pemahaman akan kepemilikan, pola konsumsi, alokasi waktu, pengembangan karir dan keterampilan, interaksi dengan orang lain bahkan sampai kepada melestarikan relasi, dan koneksi dengan orang lain.

Sesungguhnya, disrupsi teknologi 4.0 ini diberlakukan untuk mengambil alih pekerjaan manusia atau untuk memfasilitasi pekerjaan baru dan hasilnya bisa dioptimalkan untuk kepentingan pemiliknya atau untuk semua orang.

Setidaknya, ada beberapa prediksi sebagai konsekuensi logis dari hadirnya revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

1. Penjualan mobil listrik lebih laku di pasaran, disebabkan garansi seumur hidup dan hanya diperbaiki oleh *dealer* yang dilakukan oleh robot dan hanya butuh waktu singkat dengan mengganti motor listriknya.
2. Industri batubara, perusahaan minyak dan gas akan hilang, dan tidak dioperasikan lagi.
3. Perusahaan transformasi misal: Go-Jek hanyalah bermodal piranti *software*, mereka tidak mempunyai

¹⁵ *Ibid.* hlm. 74-75.

¹⁶ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Currency, 2017).

armada mobil namun sekarang bisa menjadi perusahaan taksi terkemuka.

4. Komputer *AI* akan mengalahkan pemain *games* terbaik dunia, sepuluh tahun lebih cepat dari apa yang diharapkan.
5. Watson IBM membantu mendiagnosis penyakit kanker, empat kali lebih akurat dibandingkan perawat manusia.
6. Pada tahun 2030 diprediksi komputer akan lebih cerdas dibanding manusia, Facebook memiliki *software* yang mengenali wajah yang lebih baik dibanding manusia.
7. Kita tak memerlukan mobil lagi, karena kita bisa memanggil mobil tanpa *smartphone*, mobil segera datang dan akan mengantarkan ke tempat tujuan kita. Jadi lahan-lahan parkir yang tersedia bisa dijadikan taman kota.
8. Pengembangan listrik tenaga surya akan mengalami percepatan eksponensial.
9. SPBU akan tutup lantaran kita sudah tidak memerlukan BBM lagi.

Sejatinya, revolusi industri 4.0 tidak lain tentang konektivitas. Sebuah koneksi yang menghubungkan satu kesatuan sistem dari jaringan fisik dan jaringan siber. Aliran informasi yang dihasilkan *real time*, sehingga memberikan keuntungan terhadap kecepatan pengambilan keputusan berdasar data statistik *insight*. Sudah pasti berpotensi mendongkrak efisiensi serta menghadirkan inovasi diberbagai bidang. Target akhirnya adalah tercapainya *customer satisfaction*.

Terlepas dari gambaran positif yang akan diraih, Revolusi Industri 4.0 pun bukan mengandung resiko yang harus dihadapi. Salah satu diantaranya: resiko siber, yang akan berdampak pada resiko bidang lain lantaran kondisi ini rawan dengan peretas jaringan sistem komputer.

Di dalam Revolusi 4.0 tersusun atas tiga komponen pokok: 1. *Internet of Things* yang berfungsi mengumpulkan, membagi serta mengeksekusi data dalam sistemnya sendiri. 2. *Big Data*, kumpulan seluruh data dan analisis secara *real time* oleh perangkat serta sistem. 3. *Infrastruktur Digital* yang mampu dan aman untuk menghubungkan semua komponen tersebut.

Akhirnya Revolusi Industri 4.0 akan menubuh tatanan pada setiap industri di seluruh dunia. Transformasi ini menjadi pilar seluruh sistem produksi, manajemen, dan pemerintahan. Pada abad ke 21 ini, Revolusi Industri 4.0 sedang terjadi dan diharapkan bisa diimplementasikan di berbagai bidang teknologi. Selain berfungsi meningkatkan taraf hidup manusia dalam sebuah kesadaran kolektif dan transformasi moral agar sukses menggapai impian masa depan bersama.

Menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat itu, mau tidak mau harus pandai menyikapi arah perubahan yang terjadi, sehingga bisa *survive* menjadi pribadi kuat dan canggih dalam menata masa depan yang gemilang. Menjadi bijak dan dewasa dalam mengelola dan memanfaatkan data. Sehingga tidak tergilas roda perubahan menyongsong Revolusi Industri 4.0. hanya ada dua pilihan tetap eksis atau terbelit krisis.

Hukum Keluarga Islam mensikapi Revolusi Industri 4.0

Keluarga adalah sistem sosial yang dinamis, mempunyai struktur secara hukum,¹⁷ komponen dan peraturan. Keluarga itu memiliki kualitas yang baik sehingga mampu mengatasi sesuatu yang sulit dipahami terkait perilaku anggota keluarga lainnya. Dari kualitas tersebut keluarga bisa memenuhi setiap keadaan yang berkaitan dengan aspek sosial, kesehatan, budaya, ekonomi, spiritual dan nilai-nilai agama, kemandirian dan mental yang keseluruhannya merupakan dasar atas pernikahan yang sah. Keluarga yang sejahtera terbentuk dari perkawinan yang sah, dan juga mampu memenuhi

¹⁷ Munir Fuady, *Grand Teory Dalam Hukum*, Cet.II, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 69-70.

setiap kebutuhan yang ada dalam sebuah pernikahan, tentu harus seimbang antara setiap anggota keluarga dan juga terhadap lingkungannya.¹⁸

Dalam sebuah keluarga, terdapat tempat untuk membentuk sebuah karakter dari orang tua yang disebut dengan *Ten Big Ideas*, diantaranya adalah menanamkan sikap sopan dan juga tentang sikap untuk saling menghormati satu sama lain dengan diiringi tindakan, juga terkait tentang secara bertahap mampu mengembangkan moralitas, mendukung anak untuk merefleksikan tindakannya, serta berusaha menyeimbangkan antara mengontrol anak dengan memberinya kebebasan, dan juga berusaha mengajarkan sebuah tanggung jawab yang besar atas setiap perbuatan yang ia lakukan. Keluarga sering disebut sebagai contoh yang baik untuk membentuk sebuah interaksi antara orang tua dan anak, juga antara pasangan suami istri.¹⁹ Karakter keluarga dalam Alqur'an secara umum yaitu : a. Penanaman Akidah sebagai dasar dalam perilaku. b. Penanaman nilai-nilai akhlak. c. Pembentukan karakter keluarga.

Tujuan hidup adalah memperoleh kebahagiaan dan menghindari penderitaan, setiap manusia pantas untuk mendapatkan kebahagiaan selama ia hidup juga kesempatan untuk menikmati setiap kehidupan yang ia jalani.²⁰ Asal usul kebahagiaan dimulai dari keluarga karena keluarga merupakan kelompok pertama yang

¹⁸ Dalam sistem keluarga memperlihatkan bagaimana setiap orang memainkan peranan dari keseluruhan sistem. Sistem keluarga membantu memahami dan mengerti mengapa anak-anak dari keluarga yang sama sering di lihat berbeda. Dalam keluarga terdapat pembagian pekerjaan antara ayah dan ibu, pembagian pekerjaan ditentukan oleh nilai-nilai yang tumbuh dan dianut masyarakat dimana keluarga itu berbeda, sehingga kadar harapan dan tuntutan kepada kedua orang tua berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain penekanan pentingnya peranan orang tua dalam mencapai keberhasilan pendidikan keluarga. Bekowiz I, *Sosial Psychology*, (Glenveiw III : Scott, Foresman and Contmann, 1973), hlm. 52.

¹⁹ Sukadji Soetarlinah, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*, (Depok: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1988), hlm. 12.

²⁰ Murthada Mutahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta: Januari 2012), hlm. 33.

terjadinya kebahagiaan tersebut, begitupun dengan masyarakat luas kesejahteraan itu dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga karena keluarga merupakan fitrah bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial.²¹ Keluarga merupakan pondasi awal dari sebuah bangunan suatu bangsa dan masyarakat luas, membuat keluarga menjadi tolak ukur suatu unit yang lebih besar yaitu negara, maka dari itu, keselamatan keluarga menjadi keselamatan dari sebuah negara atau sebuah bangsa karena sejatinya keselamatan sebuah bangsa berasal dari kekokohan sebuah keluarga itu sendiri. Apabila kekokohan masyarakat atau bangsa itu hancur berarti itu dampak dari hancurnya sebuah keluarga, begitupun dengan pola hidup sebuah keluarga yang juga mempengaruhi kesejahteraan individu dan secara detail Islam sudah mengatur tentang keluarga.²²

1. Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Hukum Keluarga Islam

Dalam ruang lingkup agama, Islam tidak pernah melarang kemajuan akan tetapi tetap berada dalam ranah ajaran Islam. Perkembangan teknologi saat ini semakin bergerak maju, terdapat beberapa penewaran yang bisa memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan disajikan beberapa informasi penting yang bisa membantunya, hal ini tanpa disadari telah menjebak manusia kepada pilihan yang sulit. Namun di satu sisi, perkembangan saat ini justru mengajak manusia untuk berpikiran terbuka, namun di saat yang sama juga mengajak manusia untuk terbuai dengan kemajuannya sehingga bisa mengantarkan manusia atau pun keluarga kepada sisi negatif atas kemajuan ini.

Kemajuan teknologi tidak hanya membawa pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat luas, keluarga, juga individu, namun

²¹Muhammad Daud Ali, 'Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Negara Islam Di Indonesia' (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006). hlm. 211.

²² Berkeluarga termasuk sunnah Para Rasul sejak dahulu sampai nabi Muhammad saw. sehingga diharapkan lahir anak-anak sholeh sebagai tambahan amal jariyah. Abdul Rohman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 13,14,16.

juga mampu membawa dampak buruk terhadap kehidupan mereka. Saat ini, seseorang bisa dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun melalui sosial media, namun jika hal semacam ini tidak disikapi dengan baik, maka akan membawa dampak negatif terhadap keluarga bahkan terhadap suatu negara. Dengan adanya keadaan seperti ini, bisa membuat hubungan yang kurang baik dalam sebuah keluarga. Media sosial juga bisa membuat keluarga terealisasi dari keluarganya sendiri, dampaknya ketahanan dalam sebuah keluarga menjadi goyah. Begitu juga, karena kemajuan ini, masyarakat luas banyak yang melakukan hubungan melalui dunia maya dari pada dunia nyata, karenanya hubungan di dunia nyata jadi berkurang.

Sosial media juga bisa membawa dampak negatif seperti adanya gim daring yang menyerang kaum muda bahkan orang tua, juga tersebar foto atau video pornografi kepada anak muda, dan juga kasus kredit online yang menimpa ibu rumah tangga sedang yang menimpa para suami adalah judi online, ditambah banyaknya paham radikalisme yang masuk di sosial media, dan juga potensi *cybercrime* lainnya. Semua ini adalah dampak buruk yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin hari semakin menusuk ke dalam kehidupan manusia. Segala hal yang terjadi adalah akibat dari kemajuan teknologi yang terus masuk ke dalam kehidupan manusia. Sedangkan akibat buruk dari teknologi saat ini terhadap kehidupan keluarga adalah menurunnya komunikasi secara langsung antara keluarga. Dengan kata lain, sosial media telah memperluas ruang lingkup dan jarak, baik dalam sesama anggota keluarga maupun terhadap masyarakat luas lainnya. Dunia virtual di era saat ini ternyata banyak diminati oleh setiap orang dari pada dunia luring, yang dalam hal ini sudah menciptakan segregasi sosial dalam kehidupam bersama.²³

²³ Swikriti Sheela Nath, dalam *Impact of the Fourth Industrial Revolution*, menyebutkan dampak negatif dari teknologi informasi dalam Revolusi Industri 4.0 adalah semakin tumbuhnya segregasi sosial dalam masyarakat karena manusia lebih terhubung dengan manusia dan dunia virtual daripada dengan dunia nyata. Sumber:

Saat ini, keluarga di Indonesia sedang menghadapi sebagian kecil dari permasalahan besar akibat perkembangan teknologi saat ini yang berupa sosial media mengakibatkan hari semakin hari makin merosot peran dan fungsi sebuah keluarga dikarenakan peran dan fungsi industri 4.0 semakin berkembang pesat. Berkembangannya teknologi saat ini bisa merusak tatanan bangunan keluarga jika tidak ditangani dengan bijak oleh negara itu sendiri, yang mana akan berakibat kepada unit terkecil yaitu keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang kuat sehingga yang semula utuh akan runtuh seketika. Jika hal ini terjadi, maka akibatnya terhadap peningkatan ekonomi yang akan mengalami kesulitan apalagi terhadap peningkatan kualitas SDM yang tidak akan berbeda dengan keluarga yang ketahanannya kuat.

Dampak positif yang dapat diambil dari Revolusi 4.0 ini adalah penggunaan aplikasi berbasis web untuk melakukan pencatatan perkawinan yang dahulu menggunakan tulisan tangan, dapat mengatasi ruang yang terbatas, karena semua data dapat ditampung sebanyak apapun data tersebut. KUA telah mencoba penerapan ini dengan menerbitkan SIMKAH (Sistem Informasi Manajemen Nikah) dan bahkan sudah mengakomodasi pendaftaran nikah berbasis online. Manfaat lain yang bisa didapat adalah untuk berhubungan dengan orang lain dengan perangkat gawai yang berupa video call. Hal ini memungkinkan terjadinya akad nikah berbasis video call karena kendala jarak dan lain sebagainya.

Revolusi industri 4.0 juga memiliki sisi positif yaitu dengan ada peningkatan pendidikan keluarga yang mana bisa mengajak kepada perubahan akan sebuah sikap dan nilai dalam setiap keluarga. Sedangkan jika ditarik dari sektor ekonomi adalah mudahnya seseorang untuk membuka badan usaha secara online yang mana harga yang ditawarkan sangat terjangkau juga terkait kebutuhan yang hampir semua dijual secara online. Jika dilihat dari sektor sosial yaitu

<https://www.linkedin.com/pulse/impactfourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>.

mudahnya seseorang untuk berinteraksi satu sama lain tanpa batasan melalui akses internet dan teknologi lainnya.

2. Hukum Keluarga Islam Mensikapi Revolusi Industri 4.0

Bagi keluarga dampak revolusi industri 4.0 seperti yang telah diuraikan di atas ialah harus disikapi dengan bijak, terlebih dipandang dari sudut etika agar keluarga yang berada pada lingkaran revolusi industri 4.0 dapat menemukan jalan atau arahan yang jelas juga solusi yang bisa diambil dalam kehidupan mereka.

a. Tujuan keluarga dalam Islam

Pemenuhan terhadap tujuan Tuhan dalam melahirkan keturunan disebut sebagai pernikahan oleh al-Faruqi. Pernikahan dalam Islam merupakan ikatan suci yang bisa menghindari perbuatan tercela dan menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Adapun salah satu dari tujuan pernikahan ialah melahirkan keturunan, saling menolong, mendidik, saling menemani, saling mencintai, saling menghibur, menuntun, dan lain sebagainya.²⁴ Oleh karena itu pernikahan bukan hanya bertujuan untuk berhubungan seksual dan melahirkan keturunan semata tetapi lebih dari itu yakni untuk memenuhi kebutuhan manusia dari segi rohaninya yaitu membentuk keluarga yang sakinah dan dilandasi atas mawaddah dan warahmah.

Banyak sekali kreasi dan beberapa fasilitas di era Revolusi 4.0 ini untuk memudahkan terpenuhinya kebutuhan manusia sehingga bisa membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan keluarga, baik dampak positif dan dampak negatif dan diharuskan mampu untuk menyesuaikan mempertahankan eksistensinya.²⁵ Serta mengingat kembali

²⁴ Isma'il Raji Al-faruqi, *Tauhid*, terjemah, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 139-140.

²⁵ Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah*, Edisi XVIII (Universitas Islam Indonesia. Al-Mawarid, 2008), hlm. 228.

tujuan dari sebuah pernikahan tersebut, agar bisa membatasi diri juga berhati-hati terhadap perkembangan teknologi saat ini, agar tujuan dari sebuah terbentuknya keluarga tetap berjalan dengan baik seiring dengan zaman yang semakin berkembang.

b. Kebersamaan hidup suami istri

Di era Industri 3.0 mobilitas manusia dianggap sebagai keniscayaan, kemudian mobilitas manusia terus berkembang dan sudah menjadi hal lumrah di era Industri 4.0. Studi atau pekerjaan menjadi alasan bagi seseorang untuk pindah dari rumah bahkan negaranya ke tempat yang baru. Hal ini tentu memberikan dampak bagi kehidupan manusia, entah kehidupan pribadi atau pun keluarga. Orang tua berpisah dengan anaknya, istri berpisah dengan suaminya. Tentu situasi seperti keluar dari kehidupan keluarga normal, yang mana biasanya sebuah keluarga itu tinggal bersama, orang tua tinggal bersama anaknya, suami tinggal bersama istrinya. Dalam kebersamaan seperti itu sangat diharapkan adanya sebuah komunikasi yang lebih baik dari pada kehidupan sebuah keluarga yang hidup terpisah.

Hal terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rumah tangga ialah kebersamaan dalam hidup dan Islam sangat menegaskan akan hal itu. Maka dalam kehidupan rumah tangga diharuskan mengupayakan, merencanakan untuk menciptakan waktu bersama atau menghabiskan waktu bersama keluarga. Kebersamaan merupakan salah satu cara untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di dalam rumah tangga. Apabila dalam kehidupan rumah tangga tidak bisa mengatur waktu untuk berkumpul dengan baik, maka keluarga tersebut akan hambar.

c. *Chilldfree*

Akhir-akhir ini muncul fenomena dimana pasangan suami istri tidak ingin mempunyai anak. Terdapat di beberapa negara pertumbuhan penduduk bahkan berada pada level zero (*zero population growth*). Tentu saja hal ini berdampak negatif pada sustainabel suatu negara. Apa di suatu negara terdapat penduduk tidak ada generasi baru yang menggantikannya dan mengalami penuaan, maka kemungkinan besar negara tersebut akan mengalami kemunduran dari sisi ekonomi. Untuk kemajuan ekonomi, selain diperlukan kehadiran perangkat lunak dan modal diperlukan kehadiran SDM yang memadai serta cakap untuk mengatur kondisi ekonomi. Dengan kata lain, diperlukan manusia yang mampu bekerja dan itu mengandaikan adanya penduduk usia peroduktif. Dalam konteks ini, proses regenerasi menjadi penting.

Dalam Islam anak digambarkan sebagai perhiasan, yakni sesuatu yang sangat berharga, sehingga membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan yang sungguh-sungguh. Selain itu anak merupakan objek kecintaan seseorang. Hal ini menunjukkan berapa pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Dan memunculkan berbagai perasaan psikologis. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bahwa dalam hati orang tua akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebaikan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi, dan memperhatikan anak.²⁶

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamiluddin Miri dengan judul "Pendidikan Anak Dalam Islam", (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 27.

Kesimpulan

Revolusi Industri 4.0 seperti revolusi industri lainnya selalu membawa dampak, baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia pada umumnya, maupun bagi kehidupan keluarga khususnya. Berdampak positif bila keluarga mampu menempatkan diri dan beradaptasi dalam pusaran perubahan; sebaliknya, bila gagal, kemungkinan besar perubahan serta kemajuan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 akan berdampak negatif bagi kehidupan keluarga. Dampak negatif itu, misalnya nampak dalam fenomena seperti: tujuan dan pemahaman hidup keluarga dan perkawinan yang berbeda dari apa yang diajarkan oleh agama Islam.

Dari sisi lain, kemajuan serta perkembangan teknologi informasi revolusi industri 4.0 akan berdampak positif bila keluarga mampu menyikapi secara bijaksana dan memanfaatkannya untuk kebaikan keluarga dan masyarakat. Pemanfaatan gadget untuk mengintensifkan komunikasi suami-istri, orangtua-anak, sehingga keterpisahan jarak dan tempat tidak menjadi halangan dalam membangun komunikasi yang berkualitas dalam keluarga adalah salah satu sisi positif dari revolusi industri 4.0 yang berdampak positif bagi keluarga. Dengan kata lain, kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi, telah membantu keluarga dalam memelihara relasi dan kualitas komunikasi walau terpisah dalam ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

Buku

Amatullah Binti Abdul Muthalib, *Suami Idaman Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Solo: Tinta Medina, 2016).

Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah alMu'ashirah*, (Kairo: Daar al-Kutub, 2008).

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tariyah al-aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamiluddin Miri dengan judul “Pendidikan Anak Dalam Islam”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001).
- Abdul Rohman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Bekowiz I, *Sosial Psychology*, (Glenveiw III : Scott, Foresman and Contmann, 1973).
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia menurut:Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 2003).
- Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah*, Edisi XVIII (Universitas Islam Indonesia. Al-Mawarid, 2008).
- Isma’il Raji Al-faruqi, *Tauhid*, terjemah, (Bandung: Pustaka, 1988).
- Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (USA: Crown Business, 2017).
- Daud Ali, *Hukum Islam dan Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Munir Fuady, *Grand Teory Dalam Hukum*, Cet.II, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Murthada Mutahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta: Januari, 2012).
- Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, MSI UII, 2004).
- Muhammad Syukri al-Bani Nasution, *Hukum dalam Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2016).

Nur Kamilia

Nur Yasin, *Hukum Keluarga Islam Sasak*, (Malang: UIN Press, 2008).

Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Quran*, (Yogyakarta: Rihlah, 2006).

Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

Yanuardi Syukur dan Tri Putranto, *Muslim 4.0*, (Jakarta: Gramedia, 2020).

Jurnal

Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", *al-Himayah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019.

Sukadji Soetarlinah, *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan* (Depok: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1988).

Swikitri Sheela Nath, dalam *Impact of the Fouth Idustrial Revolution*, Sumber: <https://www.linkedin.com/pulse/impactfourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>.